

PEMERINTAH KEMENTERIAN AGAMA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2012 069 PAI	No. REG T-2012/PAI/069
ASAL BUKU :	TANGGAL :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM
"3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA"**

SKRIPSI

Oleh:

ZAHROTUN NISA'
NIM. D01208169



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Zahrotun Nisa'** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 20 Juni 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

NIP. 197111081996031002

Sekretaris,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.

NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Drs. Damanhuri, M.A.

NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.

NIP. 196707061994032001

transformasi nilai, film yang hadir dengan tampilan audio visual memberikan kesan tersendiri bagi penonton.

Di tengah begitu derasnya film-film yang miskin nilai transendental³ dalam masyarakat, muncul beberapa film yang sarat dengan nilai dan kritik sosial seperti film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”. Setelah sukses bekerja sama dengan beberapa produser dalam memproduksi film “Laskar Pelangi, Garuda di Dadaku, Emak Ingin Naik Haji dan Sang Pemimpi”, Mizan Productions kembali meramaikan perfilman tanah air dengan mengadaptasi dwilogi novel *best-seller*, “The Da Peci Code & Rosid dan Delia” karya Ben Sohib.

Kali ini Mizan Productions menggandeng sutradara beken Benni Setiawan yang sukses menggawangi film “Bukan Cinta Biasa”. Tak tanggung-tanggung, di film bergenre (beraliran) komedi romantis ini Benni Setiawan juga didaulat menjadi penulis skenario. Selain tema cerita yang jadi jagoan, jurus-jurus istimewa juga sudah disiapkan. Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” menghadirkan pemain-pemain bertalenta kuat seperti Reza Rahardian. Reza memerankan tokoh Rosid pemuda nyentrik keturunan Arab yang menjadi tokoh utama dalam film ini. Kemampuan akting Reza akan diadu dengan kehadiran dua gadis cantik, Laura Basuki (Delia) dan Arumi Bachsin (Nabila).

Film terbaru produksi Mizan Productions ini juga menjadi ajang reuni akting pasangan Lenong Rumpi, Ira Wibowo dan Robby Tumewu. Mereka

³ Bersifat jauh dari dunia empiris; terdapat di luar kosmos (Tuhan); berdasarkan kerohanian. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001. 757

ta'aruf (pengenalan) Rosid dan Delia yang dikemas dengan nuansa Islami, adanya sikap saling toleransi (menghormati satu sama lain) dan asas kesopanan sangat terlihat di dalam film.

Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan menurut George F. Kneller memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.⁶

Dari definisi tersebut, film merupakan media untuk memperoleh pendidikan dalam arti luas. Merujuk film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”, dapat diamati berbagai hal unik yang berpotensi dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu peneliti berkepentingan untuk menelitinya dengan mengangkat judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”**.

⁶ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2006. 20

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, agar tidak terjadi pembahasan yang menyimpang maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Bagaimana alur cerita film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”?
3. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui alur cerita film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap lembaga akademis IAIN Sunan Ampel Surabaya sehingga bisa memperluas wawasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.⁷ Pendidikan Islam adalah proses transformasi serta *internalisasi*⁸ ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁹ Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam disini adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya sehingga tercipta pribadi yang paripurna, bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

2. Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”

Film merupakan sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan kepada penonton (publik). Film hadir dalam bentuk audio visual, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dalam melihat langsung nilai-nilai yang terkandung didalamnya.¹⁰ Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” tidak hanya bercerita tentang percintaan beda agama, tetapi juga menelusuri tradisi, perbedaan antara budaya dan agama, serta kecintaan akan puisi.

⁷ Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993. 677

⁸ Pendalaman; penghayatan. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer...* 267

⁹ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara. 1991. 10

¹⁰ Syukriadi Sambas. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press. 2004. 93

menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan, diantaranya yaitu nilai shodaqoh/ sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturrahim sebagai ukhuwah Islamiyyah, nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai Dzikrullah (mengingat Allah), unsur dakwah dan nilai kesehatan.

Skripsi Anis Nur Ainy (IAIN, 2008) yaitu *Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan Karya 'Aidh al-Qarni Terhadap Perkembangan Jiwa Remaja*, menyimpulkan bahwa konsep nilai pendidikan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu nilai-nilai dalam buku La Tahzan yang berupa nilai Ilahi dan Insani dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan jiwa remaja.

Skripsi dari Nurul Azizah (UPN, 2011) yaitu *Representasi Cinta Di Film "3 Hati 2 Dunia 1 Cinta"*, menyimpulkan bahwa fenomena cinta elektra kompleks yang dialami oleh seseorang yang berbagi cinta antara keluarga dan orang yang ia cintai, diwujudkan dalam sebuah perbedaan perilaku dan sikap yang mengalami perubahan, lebih aktif dan melawan orang tua. Pada dasarnya, cinta harus tetap memakai logika, meskipun cinta mendorong seorang untuk melakukan perilaku yang irasional dan penuh emosi.

Beberapa penelitian di atas membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam khitan, tahlilan serta buku "La Tahzan", sedangkan penelitian ini

- a. **Data primer** : merupakan data utama yaitu kaset VCD film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” yang kemudian dijadikan teks secara tertulis dan buku “Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam” karya Zulkarnain.
- b. **Data sekunder** : merupakan data tambahan dalam penelitian ini seperti *dwilogi* novel ”Hikayat The Da Peci Code & Balada Rosid dan Delia” karya Ben Sohib, buku ”Kaifa Nurobbi Abnaa Ana” karya Moch. Ishom Achmadi, buku-buku lain yang terkait, skripsi dan tesis terdahulu, artikel, jurnal serta sumber-sumber dari internet.

3. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga tahap, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.¹³ Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Tahap kedua, data

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). 1992. 16

akan disajikan dalam bentuk narasi. Pada tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Ada beberapa teknik analisis data, yaitu : a) deduksi, b) induksi, c) komparasi, dan d) interpretasi.¹⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan keempat teknik tersebut dalam menganalisa data. Teknik deduksi dilihat dari dwilogi novel “Hikayat The Da Peci Code & Balada Rosid dan Delia”. Teknik induksi dilihat dari film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”. Teknik komparasi, membandingkan film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” dengan data-data sekunder. Serta teknik interpretasi, yaitu dengan menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam film tersebut.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif manusia digunakan sebagai instrument utama. Sehingga dengan segala subyektifitas dan keterbatasan data, diperlukan suatu pengajuan validitas dan akurasi data, yakni suatu langkah untuk mencari keabsahan data dengan derajat kreadibilitas. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data, meliputi :¹⁵

a. Ketekunan/ Keajekan Pengamatan.

Maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan dan fokus

¹⁴ Lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990. 74-75

¹⁵ Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 327

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Film dan pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam. Berisi kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam (meliputi konsep tentang nilai, konsep tentang pendidikan Islam, bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam), serta film dan pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam (meliputi film dan pembentukan karakter, film dan pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam).

Bab III : Gambaran umum tentang film "3 Hati 2 Dunia 1 Cinta". Berisi profil rumah produksi, profil sutradara dan penulis skenario, profil dan karakter pemain serta substansi film.

Bab IV : Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film "3 Hati 2 Dunia 1 Cinta". Berisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film serta dampak positif dan negatif film.

Bab V : Penutup. Berisi simpulan dan saran.

menjalankan maupun bagi orang lain. Saat ini, hidup kita seakan-akan lebih berurusan dengan *mencari* dan *mendapatkan* sesuatu. Padahal sebaliknya, nilai berkaitan dengan *menjadi* dan *memberi*.

Linda dan Richard Eyre mengklasifikasikan nilai menjadi dua. Pertama, nilai-nilai nurani (*values of being*). Nilai ini bermula dengan berkembangnya kualitas atau sikap pada diri kita yang menentukan perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Adapun yang termasuk disini, antara lain:

1. Kejujuran.
2. Keberanian.
3. Cinta damai.
4. Keandalan diri, potensi.
5. Disiplin diri, tahu batas.
6. Kemurnian, kesucian.

Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai ini bermula ketika kita memberi kepada orang lain dan selanjutnya ini berpengaruh terhadap siapakah kita. Yang termasuk disini, antara lain:

1. Setia, dapat dipercaya.
2. Hormat.
3. Cinta, kasih sayang.
4. Peka, tidak egois.
5. Baik hati, ramah.



6. Adil, murah hati.²¹

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai ini bersifat statis (Q.S. 5:3, 6:115, 7:137, 11:119) dan kebenarannya mutlak (Q.S. 2:2). Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.²² Pada nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.²³

²¹ Linda dan Richard Eyre. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997. xxvii

²² Arifin H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. I/ 1987. 121

²³ Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin. IV/ 1987. 144

2. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis (Q.S. 84:19, 13:11, 8:53), sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu (Q.S. 10:36, 6:116). Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.²⁴

Dalam pandangan Islam, tidak semua nilai yang telah melembaga dalam suatu tata kehidupan masyarakat, diterima atau ditolak. Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat adalah menggunakan lima macam klasifikasi, yaitu:

1. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
2. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
3. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
4. Bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (*assimilative*), dan menyampaikan pada orang lain (*transmissive*) terhadap nilai pada umumnya.
5. Menyelenggarakan pengkudusan atau penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam

²⁴ Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan...* 144

sendiri. Tegasnya adalah menyelenggarakan Islamisasi nilai dan norma. Sehingga akan terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama Islam dan nilai sekelompok masyarakat, yaitu terbinanya nilai masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi.²⁵

Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam

empat bentuk, yaitu:

1. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
2. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagalannya.
3. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan.
4. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.²⁶

Sebagian ahli memandang bentuk-bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika, nilai etika dan sebagainya. Namun pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Nilai formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

²⁵ Endang Saifuddin A. *Agama Dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu. II/ 1982. 73

²⁶ Muchammad Tholchah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya. II/ 1986. 57

- a. Nilai sendiri, seperti sebutan "Bapak Lurah" bagi seseorang yang memangku jabatan lurah.
- b. Nilai turunan, seperti sebutan "Ibu Lurah" bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah.

2. Nilai material

Nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai ini terbagi atas dua macam, yaitu:

- a. Nilai rohani, terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi.
- b. Nilai jasmani atau pancaindra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.

Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, pancaindra maupun rasa batin-rasio.

Misalnya:

- | | | |
|----|----------------|---|
| a. | Nilai hidup | : bebas, menindas, berjuang. |
| b. | Nilai nikmat | : puas, nyaman, aman. |
| c. | Nilai guna | : butuh, menunjang, peranan. |
| d. | Nilai logika | : cerita, membuktikan, paham. |
| e. | Nilai estetika | : musik, berpakaian, anggun. |
| f. | Nilai etika | : ramah, serakah, sedekah. |
| g. | Nilai religi | : sangsi, menyangkal, syirik. ²⁷ |

²⁷ Mudlor Ahmad. *Manusia dan Kebenaran: Masalah Pokok Filsafat*. Surabaya: Usaha Rasional. 46-47

2. Konsep Tentang Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai: a) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan. b) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya. c) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat. d) Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.²⁸

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri khas itu ia membedakan dirinya dengan model pendidikan lain.

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata Islam setelah kata pendidikan mengindikasikan adanya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi model pendidikan non-Islam yang “terpaksa” dilegitimasi oleh

²⁸ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006. 34

Nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan Zulkarnain mencakup:⁴⁰

1. Tauhid/ Aqidah

Aqidah Islam dalam al-Qur'an disebut iman.⁴¹ Iman adalah kepercayaan yang terhujam dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktifitas keseharian.⁴² Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.⁴³ Nilai keimanan atau aqidah merupakan pokok pendidikan Islam pertama dan utama yang harus ditanamkan di dalam jiwa seseorang, karena merupakan dasar dari segala tindakan atau amal.

⁴⁰ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008. 27

⁴¹ Toto Sunarya, dkk. *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara. 1996. 67

⁴² Yusuf Qardawi. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000. 27

⁴³ Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bina Aksara. 1991. 97

2. Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah.⁴⁴ Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁴⁵ Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyyah. Dengan ibadah, manusia dapat selalu ingat kepada Allah SWT.⁴⁶

3. Akhlaq

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat; atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.⁴⁷ Sedangkan definisi *akhlaq/ khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya.⁴⁸

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004. 239

⁴⁵ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...* 28

⁴⁶ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999. 82

⁴⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam...* 198

⁴⁸ Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2005. 110

adalah rentetan foto di atas seloid.⁵³ Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis.

Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Dan tidak hanya itu, pesan-pesan yang termuat dalam film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton.⁵⁴

Orang-orang dalam film pandai menimbulkan emosi penonton, teknik film baik pengaturan maupun peralatannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Menikmati cerita dalam film berlainan dengan novel. Cerita dalam novel disajikan dengan perantaraan huruf-huruf yang berderetan secara mati, huruf-huruf itu mempunyai tanda dan tanda-tanda tersebut mempunyai arti hanya di alam sadar.

Sebaliknya film memberikan tanggapan terhadap pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan, baik tingkah lakunya, suara pelaku maupun

⁵³ Yoyon Mudjiono. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Surabaya.

⁵⁴ Aep Kusnawan. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press. 2004.

bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.⁵⁶

Pada umumnya film hanya dianggap sebagai bentuk hiburan di waktu senggang. A.W Widjaja berpendapat film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.⁵⁷

Onong Uchjana Effendy juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama. Fungsi film adalah hiburan, pendidikan dan penerangan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat ketawa, mencururkan air mata atau membikin gemetar ketakutan.⁵⁸ Bahkan Jakob Sumardjo dari pusat pendidikan film dan televisi menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai.⁵⁹

Sedangkan menurut Hafied Cangara, dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation dan character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai

⁵⁶ Syukriadi Sambas. *Komunikasi Penyiaran Islam...* 93

⁵⁷ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004. 126

⁵⁸ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2003. 226

⁵⁹ Aep Kusnawan. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam...* 94-95

apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.⁶⁰

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat kita pahami bahwa fungsi awal dari sebuah film adalah sebagai media hiburan. Namun selain itu terdapat juga fungsi penting lainnya, yakni sebagai media penerangan (informatif), dan media pendidikan (edukatif). Film dapat dijadikan media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kelebihanannya sebagai audio visual. Keunikan dari film diantaranya :

- a. Secara psikologis, penyuguhan film secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan “*animation*” memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
- b. Media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan, apa yang disuguhkan mudah diingat dan mengurangi kelupaan.⁶¹

Sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media yang efektif, dimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat disampaikan

⁶⁰ <http://oliviadwiayu.wordpress.com/2006/11/03/bentuk2-media-massa/> diakses pada Kamis, 3 Mei 2012

⁶¹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004. 153

garapan terbarunya, “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”. Suksesnya dalam film ini membawa namanya melambung dan semakin dikenal. Selain penghargaan untuk Sutradara Terbaik, film tersebut juga mendapat penghargaan sebagai Skenario Cerita dan Adaptasi Terbaik.²⁵ Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut film garapan Mizan Productions ini.

C. Profil Dan Karakter Pemain

Berikut profil pemain film ”3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”.²⁶

1. Reza Rahardian

Lahir di Jakarta, 5 Maret 1987, umur 25 tahun. Reza memulai awal karier di dunia hiburan dengan menjadi seorang model. Sebelumnya, Reza berhasil meraih juara Favorite Top Guest majalah Aneka Yess! tahun 2004.



Karier dari Reza semakin menanjak dengan bermain dalam film layar lebar *Film Horor*. Lewat film “Perempuan Berkalung Sorban”, ia meraih Piala Citra 2009 untuk kategori Pemeran Pendukung Pria Terbaik. Pada tahun berikutnya, ia

²⁵ http://selebriiti.kapanlagi.com/indonesia/b/benni_setiawan/, diakses Sabtu, 7 April 2012

²⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/3_Hati_Dua_Dunia,_Satu_Cinta, diakses Senin, 26 Maret 2012

4. Rasyid Karim

Sejak tahun 1975 Rasyid telah mengenal dunia perfilman. Namun baru di tahun 2010 ia berhasil meraih Piala Citra untuk Pemeran Pendukung Pria Terbaik lewat perannya di film "3 Hati 2 Dunia 1 Cinta".



Lewat film yang sama, ia juga memenangkan kategori Pemeran Pembantu Pria Terpuji dalam ajang Festival Film Bandung di tahun 2011. Dalam film ini Rasyid memerankan tokoh Mansur, ayah Rosid, keturunan Arab yang sangat berpegang pada adat dan tradisi yang berlaku. Menurut Mansur, peci dan koko putih merupakan lambang kesalehan dan kesetiaan kepada tradisi keagamaan. Mansur disini melakukan berbagai cara untuk memisahkan Rosid dan Delia.

5. Henidar Amroe

Lahir di Bogor, Jawa Barat 11 April 1962, umur 49 tahun adalah mantan peragawati dan model tahun 1980-an yang sekarang masuk ke dunia film dan sinetron. Henidar berdarah Jawa, Sunda, Inggris dan Minang.



Setelah mengurangi aktifitasnya di dunia modeling, Henidar mulai merambah ke dunia seni peran. Ia mengawali debutnya di dunia film dengan bermain film *Pengantin Remaja II* (1982). Henidar juga sempat bermain dalam film *Kulihat Cinta di Matanya* (1985).

Setelah industri perfilman bangkit lagi, Henidar juga ikut meramaikannya dengan turut bermain dalam *Petualangan Sherina* (2000), *Eliana, Eliana* (2002), *Gie* (2005), *Love is Cinta* (2007). Henidar mulai terjun ke dunia sinetron pada tahun 1991 lewat *Mawar Sejati Mawar Berduri* yang ditayangkan RCTI. Sinetron lain yang pernah dibintanginya antara lain *Meniti Cinta*, *PadaMu Aku Bersimpuh*, serta sinetron komedi *Yuk Kawin Yuk*.

Setelah Harry 'Bo'im' de Fretes mengajak Robby bergabung dengan *Lenong Rumpi* di tahun 1990, Robby sering kali membintangi serial yang bertema komedi seperti *Keluarga Van Danoe*, *Flamboyan 108*, *Cepot dan Copet Kepepet*, dan *Oke-Oke Bos*. Tak hanya sinetron, Robby juga turut membintangi beberapa film, antara lain *Ca Bau Kan* (2002). Pada tahun 2005, Robby turut membintangi *Gie* (2005) serta film garapan Sekar Ayu Asmara berjudul *Belahan Jiwa* (2005).

Di film ini Robby memerankan tokoh Frans, seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya. Frans tidak setuju dengan hubungan Delia dan Rosid, ia berusaha memisahkan mereka berdua dengan mengirim Delia kuliah ke Amerika Serikat bersama kakak lelakinya.

7. Ira Wibowo

R.A. Ira Wibowo Wirjodiprodo atau yang lebih dikenal dengan nama Ira Wibowo (lahir di Berlin, Jerman, 20 Desember 1967; umur 44 tahun) adalah seorang wanita yang berprofesi sebagai aktris dan pembawa acara di dunia hiburan



Rosid dan Delia merupakan dua anak muda yang rasional dalam menyikapi perbedaan. Tapi orang tua mana yang rela dengan kisah cinta mereka. Jurus Frans dan Martha (orang tua Delia) adalah dengan mencoba mengirim Delia kuliah ke Amerika. Muzna, ibunda yang sangat dihormati Rosid pun turun tangan. Sang Ibu dengan bantuan Rodiyah (adik Abah) menjodohkan Rosid dengan Nabila, gadis cantik berjilbab yang ternyata sangat mengidolakan Rosid, sang penyair.

Berbeda lagi dengan Mansur. Ia berupaya menjinakkan Rosid dengan meminta nasihat Said (sepupu Abah) yang ternyata tega menipu demi mendapatkan keuntungan, termasuk membohongi Mansyur agar mencari minyak “Bul Jabal Bul” (hanya karangan Said) yang diyakini berkasiat dapat memisahkan hubungan Rosid dan Delia. Memang, cinta Rosid dan Delia begitu kuat, tapi sekuat itu juga tantangannya.

Adegan demi adegan dalam film ini mengarahkan Rosid dan Delia untuk benar-benar berfikir tentang kelanjutan hubungan mereka. Semisal pendapat Mas Anto bahwasanya pernikahan beda agama bukan sekedar soal perbedaan keyakinan, tapi lebih pada soal psikologis baik bagi yang menjalaninya, bagi keluarganya maupun bagi lingkungannya, terlebih bagi keturunannya.

Ami (ayah Mahdi) yang mengatakan, kalau laki-lakinya muslim ada yang memperbolehkan ada juga yang tidak memperbolehkan. Tapi kalau laki-lakinya non muslim banyak yang tidak memperbolehkan. Ami juga memberi

Delia melanjutkan sekolahnya, jurusan antropologi di sebuah Universitas di Amerika Serikat. Ia menikah dengan Allan Cohen seorang aktivis lingkungan hidup dari negeri paman Sam itu. Delia kemudian dikenal sebagai aktivis dialog antar budaya. Dan Nabila menjadi istri Ahmad Jaelani, seorang pengusaha muda yang sukses di bidang property, berasal dari daerah yang sama dengannya. Ia juga membuka butik busana muslim. Ketiganya hidup bahagia dengan pilihannya masing-masing. Nasib cinta memang siapa yang tahu.

agama adalah orang Kristen. Karena di agama Kristen sendiri terdapat Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Negara Indonesia membedakan antara agama satu dengan agama yang lain, Negara tidak bisa mencampur-adukkan agama satu dengan yang lain, Negara memberikan kebebasan penuh terhadap kepercayaan tiap individu atas keyakinan yang mereka pilih. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 29 ayat 2, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dalam hal ini, toleransi bukan berarti harus menambah agama, meskipun maksud Delia bukan berpindah agama tapi hanya mengambil nilai-nilai luhur agama lain, hal tersebut tidak bisa dibenarkan.

Ending dalam novel inipun dibuat menggantung, tidak ada kejelasan hubungan Rosid dan Delia. Cerita dalam novel berakhir pada seorang peramal tua yang mengatakan kalau Rosid dan Delia tahan menghadapi banyaknya halangan maka mereka bisa bersama sampai ke jenjang pernikahan, begitu pula sebaliknya. Berbeda dengan film, sutradara disini tidak memaksakan cerita ini berakhir membahagiakan. Sutradara membiarkan mereka berpisah dengan keyakinan masing-masing. Pesan yang penulis baca bukan soal pluralitas lagi, tapi soal bagaimana seseorang mengambil keputusan secara bijak. Bukan didasari keinginan dan pengetahuan yang dangkal, tapi proses berfikir panjang dengan berbagai pertimbangan.

Setelah menguraikan asal muasal dari film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” dan beberapa kelebihanannya, selanjutnya akan diuraikan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam film tersebut sebagai hasil dari keseluruhan penelitian skripsi ini.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”

Berdasarkan paparan tentang film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” serta hal-hal yang berkaitan dengannya, maka penulis dapat menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film tersebut, antara lain:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya.⁷² Untuk menjelaskan nilai pendidikan aqidah dapat dicermati dengan merujuk pada adegan serta dialog dalam film ini, yaitu terlihat dari sikap Abah yang tidak terima dengan hubungan Rosid dan Delia karena beda agama. Sebagaimana tercantum dalam lampiran skenario pada halaman 10-11 yang *bersetting* (bertempat) di rumah Rosid:

Mansur : Rosid, eh nggak punya otak lo? Ha, tidak ada perempuan lain di dunia?

Rosid : ya kalau udah jodoh gimana Bah

Mansur : Allah nggak akan menjodohkan orang yang bukan seagama

⁷² Zainal Arifin Djamaris. *Islam Aqidah & Syari'ah 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996. 19

Rosid : harusnya Abah denger ni, kadang-kadang Abah suka sok tahu

Ami : sama kayak Rosid. Rosid tadi yakin banget kalau nikah beda agama itu boleh. Rosid pikirin Sid, bukan cuma dari segi agama, aspek lain juga. Rosid pikirin dengan mata batin Rosid, istikhoroh kalau perlu karena yang bakal Rosid jalanin ini nggak main-main. Yang seagama aja berat apalagi beda

c. *Bersetting* di rumah Delia (lampiran skenario halaman 5)

Frans : saya kasih nasihat sedikit boleh?

Rosid : boleh om

Frans : begini, tidak mudah buat kamu, buat Delia, kami dan juga buat keluarga kamu. Jadi kamu tolong pikirkan

Rosid : begitu om



Dari ketiga cuplikan dialog tersebut (*bersetting* di rumah Mahdi dan Delia), film ini mengandung nilai pendidikan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pendidikan dengan nasehat yang terlihat ketika beberapa tokoh dalam film tersebut (Mas Anto, Ami serta ayah

memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama di luar Islam yang memiliki kitab suci.⁷⁵

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى
وَالصَّبِيَّةَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin⁷⁶, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah⁷⁷, hari kemudian dan beramal saleh⁷⁸, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."⁷⁹

⁷⁵ Nurcholish Madjid, dkk. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina. 2003. 42-43

⁷⁶ Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

⁷⁷ Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

⁷⁸ Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak

⁷⁹ Selanjutnya lihat pula QS. Al-Maidah ayat 69

Menurut Rahman, orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in asalkan mereka masing-masing percaya kepada Tuhan, hari akhir dan melakukan kebaikan, maka mereka akan mendapatkan keselamatan pula.⁸⁰ Karena petunjuk dan keselamatan itu bersifat universal, tidak terbatas pada kaum dan bangsa tertentu. Ahli kitab yang mendapat jaminan keselamatan adalah ahli kitab yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana telah digariskan oleh al-Qur'an.⁸¹

Dari beberapa adegan dalam film ini, Delia merupakan wanita ahli kitab yang boleh dinikahi, sehingga pernikahan antara Rosid dan Delia tidak ada masalah. Delia merupakan pemeluk agama Katolik yang taat. Hal ini terlihat dari aktifitas Delia sembahyang di gereja, ketika makan bersama Rosid di sebuah restotant Delia juga berdoa dahulu sebelum makan, bahkan Delia tidak segan-segan menolong pemeluk agama lain yang sedang mengalami musibah (Nawira, Abah dan Umi).

Dalam firman-Nya surat Ali-Imran ayat 113-114 disebutkan,

⁸⁰ Fazlur Rahman. *Tema Pokok al-Qur'an*. ter. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1993. 239; lihat juga Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1997. 78-79

⁸¹ M. Azharuddin. *Tafsiran Kontemporer Fazlur Rahman Tentang Ahli Kitab dan Non Muslim Lain dalam al-Qur'an*. Ulumuna Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Volume VII Edisi 13 Nomor 1 Januari-Juni 2004 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mataram. 152

b. *Bersetting* di dalam mobil Delia (skenario halaman 2)

Delia : Ya udah tapi jangan bergadang ya?

Rosid : Makasih ya

Delia : Kasih hadiah dulu dong? (*mendekatkan wajahnya ke Rosid lantas tertawa*) Ha3x cuman mo ngetes iman kamu masih kuat apa enggak

Rosid : Ha, jujur nggak kuat

Delia : Ha3x solehah banget sih kamu Sid



c. *Bersetting* di halaman masjid (skenario halaman 5)

Rosid : apan ini, malu ah?

Delia : kan belum muhrim, daripada jatuh (*sambil memasang selendang ke tubuh Rosid*)

adegan Rosid dan Delia ketika makan di restoran. Sebelum menyantap hidangan mereka berdo'a menurut kepercayaan masing-masing.



Pada adegan saat mereka jalan bersama. Rosid dengan sabar menunggu Delia di halaman parkir gereja Katholik, begitu pula sebaliknya. Saat waktu shalat tiba, Delia dengan setia menunggu Rosid. Serta penghormatan Rosid pada Delia yang terlihat dalam dialog yang *bersetting* di rumah Rosid (lampiran skenario halaman 7),

Delia : Mama kamu cantik ya, baik lagi

Rosid : Iya, dodolnya? Minumnya di minum dong?
(melihat Abah datang) Del maaf

Delia : kalung?

Rosid : bukan, aurat kancing satu lagi

Meskipun dalam kepastakaan Islam kata etika tidak pas digunakan karena sistem etika dalam Islam sudah mempunyai istilah



Rosid yang tidak ingin keberagamaannya dicampur-baur oleh sekedar tradisi leluhur yang disakralkan bersikeras menolak memakai peci. Bukan sekedar karena rambut kribonya, Rosid beranggapan bahwasanya peci hanyalah merupakan simbol kebudayaan. Berbeda dengan Abah yang beranggapan bahwasanya peci adalah simbol keagamaan.

Clifford Geertz melihat agama sebagai keyakinan-keyakinan keagamaan yang hidup dalam diri para penganutnya dan yang terwujud dalam kompleksitas kehidupan mereka sehari-hari. Dalam keadaan demikian keyakinan-keyakinan keagamaan yang hidup dalam diri para penganutnya adalah sama dengan kebudayaan dari para penganut keagamaan tersebut, dan sebaliknya, kebudayaan

Dan bagi pemeluk agama Islam, peci berfungsi sebagai alat bantu dalam menjalankan ibadah, yang dalam hal ini adalah sholat. Pada saat sujud tidak dibenarkan ada sesuatu yang menghalangi antara dahi dan tempat sujud (sajadah). Meskipun pada dasarnya peci merupakan simbol kebangsaan, lama kelamaan karena budaya santri yang identik dengan peci membuat peci dianggap sebagai simbol keagamaan.

Dari beberapa nilai di atas, nilai pendidikan Islam yang paling *urgent* (utama) adalah *tidak diperbolehkannya melanggar ketentuan syari'ah*. Meskipun ada sebagian golongan yang memperbolehkan pernikahan beda agama jika laki-lakinya muslim, ternyata ketentuan Allah SWT pastilah yang terbaik untuk hambanya. Bukan sekedar perbedaan keyakinan tapi lebih pada segi psikologis, baik bagi yang menjalani, keluarga, lingkungan maupun keturunannya.

B. Dampak Positif Dan Negatif Film "3 Hati 2 Dunia 1 Cinta"

Secara keseluruhan film yang disutradarai Benni Setiawan ini sangat menarik untuk ditonton. Film ini mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Misalnya, untuk para remaja diajarkan bagaimana cara bergaul dengan lawan jenis meskipun mereka sedang menjalani proses pengenalan (*ta'aruf*). Tidak boleh bersentuhan karena bukan muhrim, pesan inilah yang ingin disampaikan dalam film tersebut.

menunjukkan sikap lancang seorang anak terhadap orang tuanya. Padahal dalam al-Qur'an dengan jelas disebutkan ketidakbolehan mengatakan "ah" kepada orang tua apalagi sampai menjawab seperti itu. Sehingga adegan ini tidak patut ditiru oleh para penikmat film.

Cara mendidik Abah yang terbilang keras. Terlihat dari ucapan Abah ketika Rosid pergi karena tidak mau memotong rambut kribonya, Abah mengatakan pada Umi, "Itu anak perlu diajar". Tindakan Abah ini tidak patut ditiru karena hukuman dalam pendidikan itu memang diperbolehkan, tetapi hukuman pada batas mendidik (*educatif*) bukan hukuman dalam arti kekerasan fisik.

Ketika Abah tidak menyetujui hubungannya dengan Delia, bukannya menyelesaikan masalah Rosid malah pergi dari rumah tanpa menunggu Umi terlebih dahulu yang telah berpesan untuk menunggunya sebentar karena Umi akan masuk mengambil sedikit uang untuknya. Meskipun tujuan Rosid menginap di rumah Mahdi sejenak untuk meredam kemarahan Abah serta untuk menenangkan pikiran, perbuatan seperti ini tidak patut ditiru. Kabur dari rumah tidak akan menyelesaikan masalah, yang ada malah akan menimbulkan masalah baru. Bahkan sikap tidak menuruti pesan Umi tadi bisa membuat Umi sangat kecewa.

Di adegan-adegan terakhir yang karena kebaikan Delia, Umi memberi kebebasan Rosid dalam menentukan arah hubungannya dengan Delia. Sedangkan untuk masalah Abah, Umi akan berusaha memberi

pengertian sedikit demi sedikit. Rosid menjawab, "Percuma Umi, batu aja kalah keras sama Abah" (*melihat Abah lantas pergi*). Perkataan seperti itu tidaklah baik karena dapat melukai hati Abah. Alangkah lebih baik jika tokoh Rosid dalam film ini menggunakan kata-kata yang lebih sopan terhadap orang tua, meskipun ia sangat jengkel atas tindakan Abah selama ini.

Selain daripada itu, penulis merasa tidak ada dampak negatif lain dalam film "3 Hati 2 Dunia 1 Cinta" ini. Semua dampak di atas merupakan reaksi normal dari seorang anak muda yang biasa menunjukkan pemberontakan ketika apa yang difikirkannya tidak sejalan dengan orang lain.

B. Saran

Saran-saran yang bisa penulis ajukan disini adalah sebagai berikut; *pertama*, bagi praktisi pendidikan, seiring dengan kemajuan teknologi penggunaan media yang bervariasi diharapkan dapat menghindarkan perasaan monoton dalam proses pembelajaran, terlebih dengan media film yang memiliki kelebihan dalam audio dan visualnya.

Kedua, bagi rumah produksi, diharapkan memproduksi lebih banyak lagi film-film bertemakan pendidikan terlebih film tentang pendidikan Islam, mengingat film tidak hanya mengandalkan indra pendengaran dan penglihatan tapi juga otak dan perasaan.

Ketiga, bagi penikmat film, diharapkan dapat memilah film mana yang layak untuk ditonton. Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” merupakan salah satu film yang layak dan sangat menarik untuk dijadikan media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Keempat, mengingat penelitian ini belumlah sempurna maka rekomendasi untuk penelitian berikutnya adalah agar dapat diteliti lebih lanjut, misalnya masalah yang terkait dengan respon masyarakat atau penggunaan pendekatan kuantitatif dalam film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”. Demikianlah akhir dari penelitian ini, semoga apa yang dibahas dan disampaikan disini dapat membawa manfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabb al-‘Alamin.

http://id.wikipedia.org/wiki/Mizan_Productions , diakses Senin, 26 Maret 2012

<http://oliviadwiayu.wordpress.com/2006/11/03/bentuk2-media-massa/> diakses pada Kamis, 3 Mei 2012

<http://oriaini-mystory.blogspot.com/2011/12/bedah-film-3-hati-2-dunia-1-cinta.html>, diakses Senin, 16 April 2012

http://selebriki.kapanlagi.com/indonesia/b/benni_setiawan/, diakses Sabtu, 7 April 2012

<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=377#>, diakses Senin, 26 Maret 2012